Harian Jogja SABTU LEGI, 10 JUNI 2017

Diaspora Islam dalam Sepak Bola Eropa

Fajar Junaedi
Dosen Ilmu Komunikasi UMY

Setelah mengantarkan Manchester United menjuarai Liga Europa, kompetisi sepakbola antarklub Eropa paling prestisius setelah Liga Champions, Paul Pogba pergi ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah umrah. Foto-foto pemain termahal yang ditransfer Manchester United dari Juventus ini, saat ibadah umrah dengan segera menjadi viral di media sosial. Paul Pogba merepresentasikan identitas Islam yang toleran dan bisa beradaptasi dengan budaya Eropa.

Selain Paul Pogba, pemain klub Arsenal berkewarganegaraan Jerman, Mesut Ozil juga sukses ikut menyelamatkan muka klub berjuluk The Gunners ini dari musim kompetisi nirgelar. Bersama para pemain Arsenal yang lain, Mesut Ozil berhasil merebut Piala FA, kompetisi sepak bola paling tua di dunia yang mempertemukan klub-klub Liga Inggris. Mesut Ozil juga bagian dari generasi emas sepakbola Jerman yang sukses merebut juara dunia tahun 2014. Sebagaimana Paul Pogba, Mesut Ozil juga dikenal rajin umrah sebagaimana yang bisa dilihat dari foto-foto umrahnya yang viral di media sosial.

Sebelum generasi Paul Pogba dan Mesut Ozil, nama Zinedine Zidane menjadi jaminan kesuksesan klub dan negeranya. Bersama klub yang diperkuatnya, Juventus dan terutama Real Madrid saat proyek Los Galacticos, Zinedine Zidane sukses mengantarkan klub yang diperkuatnya berprestasi. Bersama Juventus, Zinedine Zidane berhasil dua kali juara Serie A Liga Italia dan bersama Real Madrid berhasil merengkuh tropi Liga Champions di samping tentu saja menjuarai Liga Spanyol.

Kariernya bersama tim nasional Prancis juga berkilau. Tahun 1998 tim nasional Perancis menjuarai Piala Dunia dan dua tahun kemudian sukses menjuarai Piala Eropa. Saat ini, Zinedine Zidane juga masih aktif melatih klub terkaya di dunia dan kolektor terbanyak Liga Champions, Real Madrid. Selain prestasinya, Zinedine Zidane juga dikenal sebagai muslim yang taat.

Mereka adalah representasi identitas Islam yang ramah, yang mampu beradaptasi dengan budaya lokal di Eropa. Di saat prasangka negatif terhadap Islam menggejala kuat di Eropa terutama sebagai akibat serangkaian serangan teror yang dilancarkan oleh kelompok *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS), kehadiran identitas Islam yang ramah memberi perspektif yang mencerahkan dalam memandang Islam.

Ketiga pesepak bola ini memiliki latar belakang yang sama. Ketiganya adalah keturunan imigran muslim yang mengungsi ke Eropa pasca Perang Dunia 2. Paul Pogba berasal dari keluarga yang berasal dari Guinea di Afrika Barat yang migrasi ke Perancis, Mesut Ozil berasal dari keluarga yang migrasi dari Turki dan Zinedine Zidane berasal dari keluarga keturunan Aljazair. Mereka melepaskan status kewarganegaraan lama yang dimiliki oleh leluhurnya. Identitas negara-bangsa (*nation - state*) mereka berganti dengan negara baru di mana mereka tinggal. Menariknya, meskipun melepaskan identitas negara-bangsa lamanya, mereka tetap mempertahankan identitas religi dengan tetap menjadi muslim.

Ketiganya merupakan representasi dari diaspora Islam di benua Eropa. Diaspora bisa diartikan sebagai perpindahan kelompok bangsa tertentu ke luar negeri menuju negara baru, karena kondisi terpaksa harus berpindah seperti terjadinya perang dan bencana maupun karena ada dorongan tertentu untuk meninggalkan tanah air tradisional etnis mereka. Zinedine Zidane dan Paul Pogba berasal dari negara bekas jajahan Perancis di Afrika dan Mesut Ozil berasal dari keluarga Turki yang bermigrasi ke Jerman untuk kehidupan ekonomi yang lebih baik pasca Perang Dunia 2.

Diaspora membawa konsekuensi adanya identitas baru yang dibawa bersamaan dengan masuknya budaya baru. Identitas itu salah satunya adalah Islam. Di sisi yang lain, mereka yang menjadi diaspora juga harus berhadapan dengan budaya baru dari tuan rumah (*host culture*). Alih–alih memisahkan diri dari budaya tuan rumah atau melepaskan keseluruhan identitas lama, generasi baru muslim di Eropa yang direpresentasikan oleh Paul Pogba, Mesut Ozil dan Zinedine Zidane melakukan strategi akulturasi budaya dengan melakukan integrasi.

James W. Neuliep dalam bukunya *Intercultural Communication : A Contextual Approach (2009)*, menyebutkan tentang strategi integrasi dalam akulturasi budaya. Integrasi berlangsung saat individu-individu pendatang melakukan interaksi dalam intensitas tinggi dengan budaya tuan rumah, namun pada waktu yang bersamaan mereka tetap mempertahankan budaya asli. Ini berarti, individu-individu mengembangkan orientasi dwi budaya (*bicultural orientation*) yang menjadikan campuran dan sintesis budaya dimana identitas budaya dari masing-masing tetap dipertahankan.

Melalui integrasi budaya yang terwakili dalam sepak terjang pesepak bola Eropa inilah wajah Islam yang ramah dan toleran berkembang. Serempak pula, mereka adalah anak panah syiar Islam yang mendakwahkan Islam di benua biru melalui prestasi dan perilaku terpuji, bukan sekedar retorika apalagi teror.